



Korelasi Ayat-ayat Musibah dan Muhasabah dalam Alquran

Didik Hariyanto & Muhammad Fathurrahman*

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak

*muhfathurrahman27@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengangkat konsep musibah dan muhasabah dalam Islam, dengan fokus pada pemahaman musibah yang bisa berperan sebagai peringatan, hukuman, atau ujian dari Allah. Musibah, dalam perspektif Islam, dilihat sebagai bagian dari ketetapan Allah yang senantiasa akan menimpa semua manusia. Ini tercermin dalam Al-Qur'an, di mana Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk diuji, dan musibah adalah salah satu bentuk ujian-Nya. Musibah dapat berupa kesulitan, kesempitan, atau bahkan kelapangan dan kenikmatan. Pentingnya muhasabah, yaitu proses introspeksi diri, dalam menghadapi musibah tidak bisa diabaikan. Muhasabah melibatkan evaluasi terhadap amal perbuatan yang telah dilakukan, baik yang positif maupun negatif. Dengan melakukan muhasabah, seorang Muslim dapat memahami makna musibah yang mereka alami. Konsep musibah sebagai peringatan mengajarkan bahwa musibah bisa menjadi panggilan untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai hukuman, musibah mungkin adalah akibat dari dosa dan kedurhakaan manusia. Sementara itu, musibah juga berfungsi sebagai ujian yang dapat meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam situasi musibah, muhasabah menjadi alat yang membantu individu untuk memaknai pengalaman tersebut. Ini membantu individu untuk meraih pahala, menghapus dosa, dan meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan mereka. Dengan demikian, muhasabah dan pemahaman tentang musibah menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan seorang Muslim, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka, terlepas dari jenis musibah yang mereka alami.

Kata kunci: *Ayat, musibah, muhasabah.*

I. Pendahuluan

Musibah yang terjadi merupakan *sunnatullah* atau ketetapan Allah yang akan senantiasa terjadi menimpa semua umat manusia baik itu muslim maupun non-muslim. Karena Allah telah menjadikan dunia sebagai tempat musibah dan ujian serta menciptakan manusia untuk diuji, Allah Ta'ala berfirman didalam surat Al-Insan (76:2) :

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”¹

Musibah yang Allah timpakan kepada manusia bukan hanya berupa kesulitan maupun kesempitan seperti bencana alam, kekurangan harta, kekurangan pangan,

¹ Mohamad Taufiq dan LPMQ Kemenag, *Al-Qur'an in Ms Word* (Jakarta: LPMQ Kemenag, 2019).

meninggalnya orang yang dikasihi dan sebagainya. Musibah pun dapat berupa kelapangan dan kenikmatan.

Perlu diketahui pula bahwa musibah yang menimpa bukan hanya disebabkan oleh faktor alam saja akan tetapi itu juga karna ulah perbuatan manusia, baik berupa perbuatan merusak alam dan lingkungan maupun perbuatan dosa dan maksiat. Maka dalam mentadabburi makna musibah yang Allah tetapkan pada makhluk-Nya maka ia memiliki tiga makna yaitu 1) sebagai peringatan dan penghapus dosa, 2) sebagai hukuman dari Allah dan 3) sebagai ujian untuk meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaan seorang hamba.²

Lalu yang menjadi permasalahannya kini adalah bagaimana kita tahu bahwa musibah yang menimpa itu berupa ujian, peringatan atau hukuman. Apakah mungkin setiap musibah yang menimpa merupakan ujian dari Allah untuk meningkatkan derajat seseorang di sisi-Nya atau itu merupakan ancaman karena manusia telah banyak lalai dari tugas penghambaan kepada-Nya atau bahkan merupakan hukuman karena telah jauh berpaling dari jalan yang telah yang dihendaki-Nya?

Islam selain mengajarkan pemeluknya sikap saat menghadapi musibah ia juga mengajarkan tentang sikap dalam memaknai musibah yang terjadi. Dalam menghadapi musibah islam mengajarkan pemeluknya untuk bersikap sabar atas musibah yang terjadi serta ridho dengan segala ketentuan yang Allah berikan. Sedangkan dalam memaknai musibah maka islam mengajarkan pemeluknya untuk bermuhasabah atau intropeksi diri.

Muhasabah merupakan sikap penting yang harus dimiliki seorang muslim untuk memaknai segala yang terjadi di kehidupannya termasuk dalam memaknai musibah. Muhasabah pun menjadi penting karna ia memiliki keutamaannya sendiri. Ulama terdahulu pun banyak memberikan motivasi untuk berbuat muhasabah Khalifah Umar bin Khattab berkata "*Hisab*(intropeksi)lah diri kalian sebelum kalian di*hisab*."

Telah banyak tulisan yang membahas tentang muhasabah dan musibah. Seperti buku "The Power of Muhasabah Manajemen Hidup Bahagia Dunia Dan Akhirat" yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si. yang membahas konsep muhasabah serta manajemen untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Lalu buku "Tafsir Musibah Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik Dan Covid-19." Oleh Dr. Sudarnoto Abdul hakim, Ma. Dan Dr. Zubair yang berisi tulisan-tulisan mengenai musibah baik dari sisi agam, lingkungan, sosial politik, dan covid-19. Namun sejauh yang penulis tahu belum ada tulisan yang membahas muhasabah dan relevansinya dengan musibah. Semoga tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan masyarakat dalam mengambil sikap saat menghadapi musibah.

² Sudarnoto Abdul hakim and Zubair, eds., *TAFSIR MUSIBAH ESAI AGAMA, LINGKUNGAN, SOSIAL-POLITIK, Dan COVID-19* (Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2020).

Bagaimanakah konsep musibah dan muhasabah dalam alquran? Apa keutamaannya serta apa relevansinya dengan cara memaknai musibah?

II. Metode penelitian

Maka penulisan artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema lalu menafsirkan dan menjelaskannya dari segala aspek yang berkaitan seperti bahasa, asbabun nuzul, dan sebagainya dan dilengkapi dengan hadits-hadits dan penjelasan ulama dan tokoh yang berkaitan.

III. Hasil Dan Pembahasan

A. Musibah

Secara etimologi musibah berasal dari bahasa arab مصيبة yang berasal dari akar kata *ashaba-yushibu-ishabatan wa shawaban*. Ahmad bin yahya mengatakan musibah berasal dari kata مصوبة *mushwibah*.³ Dalam Mu'jam Al-Lughoh Al-Arabiyah Al-Mu'ashiroh *ashaba* bermakna mengenai, mendapatkan, dan menimpa. Sedangkan *mushibah* itu sendiri bermakna kesusahan, bala/bencana, dan segala sesuatu yang menimpa manusia berupa sesuatu yang dibenci.⁴ Sedangkan menurut KBBI musibah berarti kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, malapetaka dan bencana.

Imam Al-Qurthubi mengatakan dalam menafsirkan ayat (إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ) musibah bermakna segala sesuatu yang menyakitkan atau melukai seorang muslim dan menyimpannya, beliau juga mengatakan bahwa musibah adalah suatu yang menimpa manusia sekalipun itu kecil dan kalimat itu (musibah) digunakan untuk konotasi yang buruk.⁵ Senada dengan hal tersebut Imam As-Syaukani mengatakan bahwa musibah adalah bencana atau kemalangan yang menimpa atau melukai seseorang walaupun itu kecil.⁶

Musibah menurut Al-Qur'an dan Hadits memiliki tiga makna:

1. Sebagai Peringatan Dari Allah

Musibah yang Allah timpakan kepada hamba-Nya sebagai peringatan agar hamba tersadar dari kesalahannya dan tidak kembali terjerumus kedalam dosa yang ia perbuat. Musibah ini diharapkan menimbulkan efek jera terhadap manusia agar benar-benar meninggalkan dosa yang ia perbuat dan kembali mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Musibah yang berulang menimpa manusia pun merupakan rahmat dan kasih sayang Allah atas hamba tersebut sebagai penghapus dosa-dosa yang ia telah lakukan. Padahal

³ Ibnu Mandzur Jamaluddin Al-anshori, *Lisan Al-Arab*, edisi3., vol. 1, 15 volume. (Beirut: Dar Shadir, 1994).

⁴ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Al-Lughoh Al-Arabiyah Al-Muashiroh* (Alim Al-Kutub, 2008).

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Syamsuddin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jami' Liahkam Al-Qur'an*, edisi2. (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964).

⁶ Muhammad bin Ali As-Syaukani Al-Yamani, *Fathu Al-Qadir* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994).

Allah sangat mungkin mengazab suatu hamba secara langsung sebagai balasan ketika ia sedang melakukan dosa ataupun maksiat. Allah berfirman dalam surat Al-kahf (18:58):

﴿وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ لَعَجَلَ لَهُمُ الْعَذَابُ﴾

*"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya."*⁷

Imam As-Sa'di mengatakan ayat ini menjelaskan tentang luasnya ampunan dan kasih sayang Allah. Dan sesungguhnya Dia maha pengampun dan memberikan taubat kepada yang bertaubat. Sekiranya Allah menghukum seseorang atas apa yang ia kerjakan dari perbuatan dosa niscaya Dia akan menyegerakan untuk menimpakan hukuman terhadap pendosa tersebut, akan tetapi Allah Maha Lembut tidak menyegerakan hukuman bahkan Dia menangguhkannya namun tidak mengabaikan dosa tersebut.⁸

Dalam menafsirkan ayat ini Buya Hamka mengatakan Allah yang mewajibkan atas diri-Nya sendiri dengan sifat Rahmat, belas-kasihan, tidaklah segera menjatuhkan hukuman. Bahkan diberinya kesempatan terlebih dahulu, diberinya tempoh yang agak senggang, moga-moga fikiran yang jernih yang ada dalam diri hambaNya itu dapat menang di atas hawa nafsu yang kacau.⁹

Rasulullah Sallahu Alaihi Wasallam bersabda *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-hambaNya maka didahulukan baginya hukuman di dunia (berupa musibah dan kesusahan agar terhapus dosa-dosanya) dan apabila Dia menghendaki keburukan kepada hamba-hambaNya maka Dia akan membiarkannya dengan dosa-dosanya sehingga dosa-dosa tersebut dibalas pada hari Kiamat"* (HR. Tirmidzi).¹⁰

Hadits diatas diantara kasih sayang Allah kepada hamba-Nya adalah dengan didahulukan balasannya di dunia sebagai penghapus atas dosa-dosa yang diperbuat dan sebagai peringatan agar hamba tersebut kembali ke jalan yang dikehendaki-Nya.

2. Sebagai Azab dan Hukuman

Musibah selain dapat menjadi peringatan dari Allah ia juga dapat menjadi hukuman atas manusia dikarenakan kedurhakaan, maksiat dan dosa yang diperbuat. Hukuman Allah juga merupakan ketetapan yang pasti terjadi *sunnatullah* yang menimpa kaum yang banyak lalai dan enggan untuk bertaubat. Allah berfirman:

⁷ *Al-Qur'an in Ms Word.*

⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Muasasah Ar-Risalah, 2000).

⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6, 10 volume. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982).

¹⁰ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, edisi2., vol. 4, 5 volume. (Mesir: Kelompok Percetakan Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1975).

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ﴾ (42:30)

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا فَأَعْلَمُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ﴾ (5:49)

"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka"

Telah banyak kisah didalam Al-Qur'an tentang kaum yang Allah berikan hukuman karena kedurhakaan dan dosa yang mereka perbuat. Seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan, pengikut Fir'aun dan lainnya. Supaya kisah-kisah ini dapat diambil pelajarannya agar manusia tidak mengulangi kesalahan yang sama yang telah diperbuat oleh pendahulu mereka.

﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (64:5)

"Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih."

Buya Hamka mengatakan bahwa ini merupakan peringatan kepada manusia agar mereka tidak lupa dengan berita-berita orang terdahulu bahwa mereka yang berpaling dari jalan Allah dan durhaka kepada-Nya maka balasan mereka adalah azab dan siksa yang pedih.

3. Sebagai Ujian Untuk Meningkatkan Derajat

Orang yang mengaku beriman pasti akan diuji oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Ujian ini sesuai dengan tingkat keimanan mereka semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka semakin besarlah ujian yang akan ia terima. Dan besarnya ujian sejalan dengan besarnya pahala yang akan ia terima. Dari Anas Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ عَظْمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظْمِ الْبَلَاءِ ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ ، وَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا ، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ .

*"Sesungguhnya besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan. Dan sungguh Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum, Allah mengujinya (dengan cobaan). Barang siapa yang ridha maka baginya keridhaan Allah, sedang barang siapa yang marah maka baginya kemarahan Allah."*¹¹

¹¹ "Dunia Ini Adalah Tempat Cobaan Dan Ujian(2) | Almanhaj," terakhir dirubah April 14, 2020, diakses Maret 11, 2021, <https://almanhaj.or.id/15043-dunia-ini-adalah-tempat-cobaan-dan-ujian2.html>.

Ujian yang Allah berikan pun menjadi sarana penghapus dosa-dosa yang dilakukan dan meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang. Dalam hadis Nabi SAW bahwa:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada satupun musibah (cobaan) yang menimpa seorang muslim berupa duri atau yang semisalnya, melainkan dengannya Allah akan mengangkat derajatnya atau menghapus kesalahannya." (Muslim : 6562).

B. MUHASABAH

Muhasabah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang merupakan isim mashdar dari kata *haasaba-yuhaasibu-muhasabatan-hisaaban*. Yang memiliki makna menghitung, mengevaluasi, mengoreksi dan juga bermakna instropeksi. Istilah ini juga digunakan dalam ilmu akuntansi yang memiliki makna mengaudit. Makna ini didukung dengan perkataan Umar bin Khattab (حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا) "Buatlah perhitungan atas diri kalian sebelum kalian diperhitungkan kelak."¹² Menurut KBBI muhasabah berarti perdebatan, pengkoreksian, perhitungan, dan instropeksi.

Muhasabah merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan oleh seorang muslim bahkan ulama terdahulu mewajibkan muhasabah atas dirinya. Muhasabah dilakukan untuk apa yang telah lalu dan apa yang akan datang. Adapun muhasabah atas apa yang telah terjadi dengan cara melihat kembali amal dan perbuatan yang telah ia kerjakan baik amalan hati maupun amalan anggota badan. Apabila ia mendapati itu semua sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan rasulnya maka hendaklah ia bersyukur karena itu merupakan nikmat dari Allah dan apabila ia mendapati sebaliknya maka hendaklah ia beristighfar dan memohon ampun atas amal dan perbuatan tersebut dan berusaha untuk memperbaikinya semampu yang ia bisa.

Adapun muhasabah atas apa yang akan datang hendaklah ia melihat kepada hati dan pikirannya, apabila tersirat darinya untuk melakukan sesuatu yang baik maka hendaklah ia meneguhkannya dan berusaha merealisasikannya semaksimal mungkin dan apabila ia mendapati sebaliknya maka hendaklah ia berusaha menghilangkannya dan melupakannya.

Muhasabah juga merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ (59:18)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

¹² Abdullah, *The Power Of Muhasabah*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016).

Imam As-Sa'di berkata Ayat mulia ini merupakan dalil utama untuk melakukan muhasabah diri. Maka ia harus memeriksanya, dan jika dia melihat dirinya dalam ketergelinciran maka dia memperbaikinya dengan meninggalkannya, bertaubat yang tulus, dan berpaling dari sebab-sebab yang dapat menghantarkannya kepada perbuatan tersebut, dan jika dia melihat dirinya dalam keadaan lalai dalam menjalankan perintah Allah, maka ia harus mengerahkan usahanya dan meminta bantuan Tuhannya dalam menunaikannya, menyelesaikannya, dan menyempurnakannya. Dan hendaklah ia menimbang antara rahmat dan kebajikan Tuhan atas dirinya dan kelalaiannya, maka sungguh itu akan menimbulkan rasa malu atas Tuhan-Nya.¹³

Sedangkan Buya Hamka mengatakan makna ayat ini ialah anjuran agar yang telah mengaku beriman memupuk imannya dengan takwa, lalu merenungkan hari esoknya, apa gerangan yang akan dibawanya menghadap Tuhan; lalu menginstropeksi diri terlebih dahulu sebelum akan dilakukan perhitungan di akhirat kelak.¹⁴

Muhasabah diri juga merupakan sifat seorang muslim yang bertaqwa. Maimun bin Mahran mengatakan *"Tidaklah seorang hamba menjadi bertaqwa sampai dia melakukan muhasabah atas dirinya lebih keras daripada seorang teman kerja yang pelit yang membuat perhitungan dengan temannya"*. Karena jika seseorang memuhasabah dirinya lalu ia dapati dalam dirinya kekurangan dalam melakukan ketaatan kepada Allah maka ia akan memperbaikinya dan itu menjadi washilah peningkatan ketaqwaannya.

C. Korelasi Muhasabah Saat Musibah

Setelah mengetahui bahwa musibah yang terjadi merupakan kehendak dan ketetapan Allah, dan musibah yang menimpa merupakan akibat dari perbuatan yang dilakukan maka perlu juga mengetahui makna musibah yang telah menimpa apakah itu merupakan peringatan dari Allah karena kelalaian yang diperbuat atau azab dan hukuman dari-Nya karena kedurhakaan dan dosa yang dilakukan, ataupun ujian untuk meningkatkan iman dan derajat disisi-Nya.

Untuk mengetahui itu maka seorang muslim perlu bermuhasabah, melihat kembali masa lalunya tentang amal-amal yang ia perbuat. Jika ia mendapatinya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah maka ia harus bersyukur kepada Allah, bersabar atas musibah yang terjadi dan bergembira dengan apa yang akan ia dapati di balik semua itu berupa pahala yang besar akan dan kecintaan Allah atas dirinya. Nabi Shallahu alaihi wasallam bersabda: "barang siapa yang Allah inginkan kebaikan baginya maka Allah akan mengujinya." (HR.Bukhori No:5641)¹⁵. Allah berfirman dalam surat Al-baqoroh:155-156 : *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang*

¹³ *Taysir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*.

¹⁴ *Tafsir Al-Azhar*, vol. 9, p. .

¹⁵ Fulan 5 Oktober 2020, "Ujian Atau Adzab?," *Muslim.Or.Id*, Terakhir dirubah September 29, 2020, diakses Maret 13, 2021, <https://muslim.or.id/58721-ujian-atau-adzab.html>.

yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)."

Apabila ia mendapati didalamnya terdapat banyak kelalaian, kekhilafan, dosa maupun maksiat yang diperbuat maka hendaknya ia segera beristighfar dan memohon ampun kepada Allah atas semua itu karena musibah yang menyimpannya itu merupakan peringatan yang disebabkan dosa dan kesalahan yang ia perbuat. *"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu."* (QS.An-Nisa:123).

Dan hendaklah ia bersabar atas ujian tersebut dan ridho dengan ketentuan Allah agar musibah itupun dapat menjadi ladang pahala dan penghapus dosa baginya dan hendaklah ia bersyukur atas musibah tersebut karna Allah menyegerakan hukuman itu di dunia agar menjadi peringatan baginya. Nabi Shallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-hambaNya maka didahulukan baginya hukuman di dunia (berupa musibah dan kesusahan agar terhapus dosa-dosanya)".*¹⁶

Dan supaya peringatan itu menjadi motivasi baginya untuk segera bertaubat kepada Allah. Dan hendaknya ia memohon dan berdo'a kepada Allah agar Dia tidak murka dan menimpakan azab atau hukuman atas dosa yang ia perbuat karena apabila Allah telah menimpakan azab atas suatu kaum maka hanya kebinasaan dan penyesalan yang akan terjadi.

IV. Kesimpulan

Musibah merupakan ketetapan dan kehendak Allah Ta'ala. Musibah yang terjadi pun dikarenakan ulah perbuatan yang dilakukan manusia, musibah yang terjadi tidak lepas dari makna yang dikandungnya yaitu berupa 1) peringatan dari Allah 2) azab dan hukuman dari-Nya 3) ujian dan pengangkat derajat iman dan ketakwaan.

Cara mengetahui makna musibah yang terjadi ialah dengan bermuhasabah. Mengintrospeksi dan mengevaluasi segala amal perbuatan yang telah dilakukan sebelum musibah yang terjadi. jika mendapati amalannya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasulnya maka hendaklah ia bersabar dan bersyukur karna musibah yang menyimpannya merupakan ujian yang akan mengangkat derajatnya. Dan apabila mendapati sebaliknya maka hendaklah untuk segera bertaubat karna musibah yang menyimpannya merupakan peringatan dari Allah atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

Daftar Pustaka

Abdul hakim, Sudarnoto, and Zubair, eds. *TAFSIR MUSIBAH ESAI AGAMA, LINGKUNGAN, SOSIAL-POLITIK, Dan COVID-19*. 1st ed. Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2020.
Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 6. 10 vols. Pustaka

¹⁶ *Sunan At-Tirmidzi*, vol. 4, p. .

- Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Abdullah. *The Power Of Muhasabah*. 1st ed. Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016.
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. *Taysir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Muasasah Ar-Risalah, 2000.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Syamsuddin Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jami' Liahkam Al-Qur'an*. 2nd ed. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964.
- Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar. *Mu'jam Al-Lughoh Al-Arabiyah Al-Muashiroh*. 1st ed. Alim Al-Kutub, 2008.
- Ibnu Mandzur Jamaluddin Al-anshori. *Lisan Al-Arab*. 3rd ed. Vol. 1. 15 vols. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Ighotsah Al-Lihfaan Min Mashaayid As-Syaithan*. Vol. 1. 2 vols. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, n.d.
- Muhammad bin Ali As-Syaukani Al-Yamani. *Fathu Al-Qadir*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994.
- Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. 2nd ed. Vol. 4. 5 vols. Mesir: Kelompok Percetakan Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 1975.
- Muhammad Taufiq dan LPMQ Kemenag. *Al-Qur'an in Ms Word*. Jakarta: LPMQ Kemenag, 2019.
- Nirwana, Andri. "MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *researchgate* (November 2019). <https://www.researchgate.net/publication/337324197>.
- Oktober 2020, Fulan 5. "Ujian Atau Adzab?" *Muslim.Or.Id*. Last modified September 29, 2020. Accessed March 13, 2021. <https://muslim.or.id/58721-ujian-atau-adzab.html>.
- "Dunia Ini Adalah Tempat Cobaan Dan Ujian(2) | Almanhaj." Last modified April 14, 2020. Accessed March 11, 2021. <https://almanhaj.or.id/15043-dunia-ini-adalah-tempat-cobaan-dan-ujian2.html>.